

**PEMBERDAYAAN POKDARWIS DALAM PENGEMBANGAN WISATA
SITUS WARISAN BUDAYA DI DESA ARJASA KABUPATEN JEMBER**

**THE TOURISM COMMUNITY EMPOWERMENT IN CULTURAL
HERITAGE SITE AT ARJASA, JEMBER DISTRICT**

Arif¹, Michael Cristofer R², Moh. Rizqy Izzul Haaq³
Nana Maulidya⁴, Ubaid Farid Handoko⁵, Winda Amilia^{6*}

¹Prodi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

^{2,5}Prodi Teknologi Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Jember

³Prodi Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Jember

⁴Prodi Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

⁶Prodi Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Jember

* Corresponding author's email: winda.ftp@unej.ac.id

ABSTRACT

People and culture are an inseparable, while the supporters of culture are the people themselves. Jember Regency has one of its cultural assets, namely the Calok site. The site is a relic of the Megalithic era. The calok site has the potential to become a cultural educational tourism destination. The tourism community Arjasa has pioneered the development of the Calok Site as a cultural education tourism destination, but this development has been slow due to the Covid-19 pandemic. The development of the Calok Site aims to introduce the existence of the Calok Site to the community in order to raise awareness of cultural preservation. The empowerment method is carried out by counseling and training on the development of the Pinching Site to tourism community and providing information media on the Pinching site for the community using a barcode. The results of this activity are the increased ability of tourism community to develop cultural tourism and the availability of information about the Calok Site.

Keywords: Arjasa, Calok, Megalithic, Culture

ABSTRAK

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Kebudayaan nasional harus dilestarikan agar menjadi identitas Indonesia. Kabupaten Jember memiliki salah satu kekayaan budaya berupa situs yang disebut situs Calok. Situs tersebut merupakan peninggalan era Megalitikum. Kekayaan warisan budaya situs calok berpotensi sebagai bagian destinasi wisata edukasi budaya. Pokdarwis Desa Arjasa telah merintis pengembangan Situs Calok sebagai destinasi wisata edukasi budaya, namun pengembangan tersebut berjalan lambat sebagai akibat terjadinya pandemic Covid-19. Upaya pengembangan Situs Calok dilakukan untuk memperkenalkan keberadaan Situs Calok pada masyarakat yang pada akhirnya diharapkan mendorong kesadaran masyarakat untuk mencintai kebudayaan nasional. Metode pelaksanaan dilakukan dengan penyuluhan dan pelatihan pengembangan destinasi Situs Calok pada Pokdarwis dan penyediaan media informasi dengan barcode tentang Situs Calok yang dapat diakses oleh masyarakat. Hasil kegiatan ini adalah meningkatnya kemampuan Pokdarwis untuk mengembangkan wisata budaya dan tersedianya informasi tentang Situs Calok.

Keywords: Arjasa, Calok, Megalitikum, Kebudayaan

PENDAHULUAN

Masyarakat internasional mengakui Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan masa lalu yang luar biasa. Jawa Timur kaya akan sumber daya budaya, terutama situs sejarah dan arkeologi yang tersebar di seluruh wilayah. Salah satu artefak di Kabupaten Jember merupakan lokasi situs bersejarah tersebut [1], [2]. Bukti arkeologi berupa artefak-artefak yang ditemukan di Kabupaten Jember membuktikan bahwa lokasi ini pernah menjadi lintasan sejarah, atau pilihan tempat tinggal manusia di masa lampau dalam pengembaraannya mencari eksistensi yang layak dari masa prasejarah hingga masa sejarah.

Beberapa benda peninggalan sejarah yang telah dikenal adalah fosil, artefak, situs, dan patung. Situs merupakan salah satu jenis peninggalan sejarah yang dapat ditemukan di Indonesia [3]. Situs megalit memiliki potensi lokasi sejarah yang mempesona, sehingga potensi situs dan pahatan megalit, serta keindahan alamnya, selalu dijaga dan dilindungi. Potensi megalitik dapat dimanfaatkan sebagai tujuan wisata budaya yang memberikan pintu masuk pendapatan daerah. Wisata budaya termasuk dalam jenis wisata khusus dengan pengunjung yang lebih spesifik yaitu wisatawan yang memiliki ketertarikan melakukan ekspedisi sejarah monument megalitik yang memiliki nilai ekologis, historis, atau geologis [4].

Desa Arjasa di Kabupaten Jember merupakan salah satu desa yang memiliki kekayaan situs megalitik. Desa Arjasa berfungsi sebagai zona penyangga dan menawarkan industri pariwisata yang luas yang mencakup wisata alam dan budaya, seperti situs megalitikum [5], [6]. Pemerintah dan masyarakat Desa Arjasa memiliki potensi untuk mengembangkan situs yang dimiliki sebagai sumber pendapatan desa melalui upaya pertumbuhan serta penanganan pelestarian yang meminimalisir kerusakan, kehilangan, kehancuran, dan sebagainya. Oleh karena itu, Pemerintah Desa Arjasa dan Pokdarwis memiliki kewajiban untuk menumbuhkan rasa turut bangga memiliki situs tersebut dalam diri masyarakat setempat.

Keberadaan Situs-situs Calok yang tersebar dan memiliki akses terbatas memerlukan pengembangan untuk menciptakan desa wisata budaya yang dikenal masyarakat. Mendongkrak wisata budaya dan menjaga kawasan monumen megalitik di Desa Arjasa. Mahasiswa yang mengikuti program KKN MBKM sebagai tim pelaksana kegiatan pengabdian bertujuan memberdayakan masyarakat dan Pokdarwis untuk pengembangan potensi Situs Calok tersebut. Tim pelaksana mengembangkan kapasitas Pokdarwis untuk mampu secara mandiri melaksanakan pengembangan berkelanjutan dan melakukan pendampingan untuk penyediaan media-media informasi Situs Calok sebagai upaya membangun *brand awareness* yang dapat diakses seluruh masyarakat.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pemberdayaan Pokdarwis di desa Arjasa dilakukan dengan pendekatan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pengaplikasian metode PRA dianggap sesuai karena PRA menghasilkan rancangan program yang gayut dengan hasrat serta kondisi masyarakat setempat. Metode PRA melatih masyarakat sasaran untuk mampu menganalisa keadaan desanya dan melakukan perencanaan, aksi tindak lanjut, serta evaluasi secara mandiri.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh tim pelaksana adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan masalah, kebutuhan, serta potensi wilayah dan masyarakat desa Arjasa,
2. Merumuskan masalah dan menetapkan prioritas melalui diskusi bersama masyarakat yang menghasilkan program prioritas pada pengembangan Situs Calok serta pembangunan *brand awareness*,
3. Penyusunan program kerja yang paling tepat sesuai dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki desa Arjasa,
4. Pemaparan/sosialisasi program kerja kepada pemerintah desa, Pokdarwis, Bumdes, serta masyarakat desa Arjasa,
5. Pelaksanaan program kerja, yaitu
6. Evaluasi hasil dan rencana tindak lanjut program kerja.

Tahap pertama hingga ketiga dilakukan dengan metode diskusi di kantor desa Arjasa dimulai pada tanggal 16 September 2022 hingga 30 September 2022. Tahap empat dilakukan di Sanggar Desa Arjasa dan secara massif dilakukan dari rumah ke rumah, dimulai dari masyarakat yang berada di sekitar situs. Tahap kelima dan keenam dilakukan mulai bulan Oktober hingga Desember 2022.

Penggalian informasi untuk kebutuhan publikasi informasi Situs Calok diawali dengan melakukan observasi lapang, berdiskusi bersama juru kunci, tokoh masyarakat, serta melakukan studi pustaka. Informasi yang dikumpulkan digunakan untuk menyusun profil situs serta dokumentasi artefak. Informasi tersebut juga ditampilkan dalam berbagai media.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Arjasa, memiliki sejarah yang panjang, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya peninggalan megalitik yang masih ada hingga saat ini. Peninggalan prasejarah tersebut saat ini tersebar di desa Arjasa khususnya di dusun calok. Gambar 1 menunjukkan situs megalitikum yang ada di desa Arjasa. Beberapa situs yang masih tersisa hingga sekarang diantaranya adalah:

- a. Dolmen. Pengertian dolmen (Dol = meja, men = batu) adalah meja batu besar dengan permukaan datar. Dolmen umumnya memiliki panjang 325 cm, lebar 145 cm, dan tinggi 115 cm yang disangga dengan beberapa batu besar dan kecil. Adapun fungsi dolmen adalah sebagai tempat meletakkan sesajian yang akan dipersembahkan kepada arwah nenek moyang, sebagai tempat meletakkan roh, dan menjadi tempat duduk ketua suku agar mendapat berkah magis dari leluhurnya [2]
- b. Menhir. Asal kata menhir yaitu men dan hir. Men berarti batu, dan hir artinya berdiri. Jadi, menhir adalah batu berdiri yang biasanya digunakan untuk pemujaan terhadap arwah atau sebagai penolak bahaya yang mengancam. Biasanya menhir, berupa pahatan batu berbentuk silinder (bulat dan panjang) yang terbuat dari batu monolit.
- c. Batu Kenong. merupakan peninggalan budaya prasejarah Masa Megalitik berupa batu monolit yang mempunyai bentuk silinder dengan ciri khas tonjolan dipuncaknya. Para ahli dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas_ maupun dari Balai Arkeologi (Balar) Yogyakarta mengatakan bahwa Batu Kenong (Monolit Silinder) berfungsi sebagai benda persembahan kepada arwah atau roh orang yang sudah meninggal atau sekeda symbol kepercayaan mereka.



Gambar 1. Wisata Budaya Situs Megalitikum Desa Arjasa

Pelaksanaan diskusi terstruktur (*focus group discussion*) untuk mengenali masalah, kebutuhan serta potensi desa, penetapan prioritas masalah dan penyusunan program kerja dilaksanakan di kantor desa Arjasa. Diskusi terstruktur tersebut diikuti oleh Kepala Desa, Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, Pokdarwis, dan Bumdes. Diskusi terstruktur tersebut menghasilkan program kerja:

- a. Pengembangan Situs Calok dengan melibatkan masyarakat dan Pokdarwis
- b. Pengembangan *brand awareness* pada wisatawan sasaran dengan menyediakan media informasi.

Pengembangan Situs Calok dengan melibatkan masyarakat dan Pokdarwis dimulai dengan identifikasi titik-titik lokasi ditemukannya benda-benda megalitikum [7], [8]. Beberapa benda peninggalan Zaman Megalitikum yang ada di Desa Arjasa yaitu telapak kaki besar seperti kaki manusia dengan ukuran 3 sampai 4 kali ukuran kaki manusia normal yang terletak di Dusun Bendelan. Batu dengan cetakan telapak tangan besar, batu yang digunakan sebagai kaki meja batu besar, dan batu kenong yang ditemukan berkelompok di Dusun Calok.

Tim pelaksana mengupayakan pengembangan Situs Calok dengan mengembangkan paket-paket wisata edukasi. Tim pelaksana melaksanakan pelatihan kepada Pokdarwis untuk mengenali biaya-biaya produksi dalam wisata edukasi di Situs Calok, yang dilanjutkan dengan edukasi perhitungan harga pokok produksi dan harga jual paket wisata. Luaran pelatihan ini ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan Pokdarwis untuk menyusun paket wisata yang mengkolaborasi potensi destinasi wisata edukasi yang ada di Desa Arjasa. Beberapa destinasi yang dikolaborasi adalah UMKM batik, UMKM lukis bakar, dan Sanggar Kesenian Ta'Buta'an.

Sosialisasi pelestarian Situs Calok dilakukan kepada masyarakat desa Arjasa untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap kekayaan budaya tersebut. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pelestarian sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Pengembangan *brand awareness* pada wisatawan sasaran dilakukan dengan menyediakan media informasi [6]. Penyediaan media informasi dilakukan dengan memberikan *barcode* pada papan informasi yang mempermudah wisatawan untuk memperoleh informasi. Penggunaan *barcode*

juga mempermudah pengelola untuk melakukan pembaruan informasi. Pada gambar 2 berikut ditampilkan contoh *barcode* dan informasi yang dapat diperoleh wisatawan.



(a)



(b)

Gambar 2 (a) salah satu contoh barcode informasi; (b) tampilan luaran barcode

Selain pembuatan barcode, untuk membangun kepedulian wisatawan terhadap pelestarian situs-situs di desa Arjasa maupun di daerah lain, dibangun sebuah papan informasi yang berisi edukasi tentang kewajiban melestarikan warisan seni dan budaya, seperti pada gambar 3. Konservasi sebagai upaya pelestarian lingkungan dengan tetap memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh pada saat ini dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan masa depan [9]. Tujuan edukasi tentang konservasi ini adalah:

1. Memelihara maupun melindungi tempat-tempat yang dianggap berharga supaya tidak hancur, berubah atau punah.
2. Melindungi benda-benda sejarah atau benda purbakala dari kehancuran atau kerusakan yang diakibatkan oleh faktor alam, mikro organisme, dan kimiawi.
3. Melindungi benda-benda cagar budaya dilakukan secara langsung dengan membersihkan, memelihara, dan memperbaiki baik secara fisik maupun secara langsung dari pengaruh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan yang dapat merusak benda-benda tersebut.

Penyediaan informasi juga dilakukan melalui pengembangan website wisata Desa Arjasa. Link untuk mengakses website tersebut adalah <https://iqbals-first-project-9dcd46.webflow.io/>. Dalam website yang berjudul Dunyanah Arjasa ini ditampilkan informasi berbagai potensi yang ada di desa Arjasa, yaitu wisata dan UMKM. Website ini diharapkan dapat dikelola secara berkelanjutan oleh Pokdarwis dan Bumdes untuk mendukung pembangunan di desa Arjasa.

KESIMPULAN

Situs megalitik yang berada di desa Arjasa sangat berpotensi dijadikan warisan budaya destinasi pariwisata di kabupaten Jember. Sisa peninggalan zaman megalitik seperti dolmen, menhir, dan batu kenong yang berada di desa Arjasa menjadi daya tarik para pengunjung dan menarik arkeolog untuk mempelajari potensi di wisata purba ini. Pengembangan destinasi wisata Situs Calok dilakukan dengan sosialisasi dan penyuluhan, dengan luaran berupa paket wisata Situs Calok. Pembangunan *brand awareness* dilakukan dengan membuat media informasi berupa barcode dan website wisata yang dapat diakses oleh masyarakat.

ACKNOWLEDGMENT

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak LP2M Universitas Jember, Kepala Desa Arjasa, dan Ketua Pokdarwis yang telah mendukung serta berkontribusi pada pelaksanaan kegiatan KKN MBKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. N. Adimah, K. Swastika, and Sutjitro, "Situs duplang di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember: Historisitas dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah," *Pancaran*, vol. 2, no. 4, pp. 209–220, 2013.
- [2] Sumarjono, M. Na'im, and A. R. Pratama, *Kebudayaan Megalitik di Jember, Jejak-Jejak dan tafsir Historisnya*, vol. 1. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo, 2020. Accessed: Dec. 14, 2022. [Online]. Available: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&act=8&ved=2ahUKEwjAhOGe9vf7AhX78nMBHY4dA6UQFnoECAwQAQ&url=https%3A%2F%2Frepository.unej.ac.id%2Fbitstream%2Fhandle%2F123456789%2F105783%2FFKIP_BUKUTEKS_Sumarjono_Kebudayaan%2520Megalitik%2520Di%2520Jember%2520Jejak-Jejak%2520dan%2520Tafsir%2520Historisnya.pdf%3Fsequence%3D2%26isAllowed%3Dy&usg=AOvVaw043Kl1FqHVEYp1veFSA8GB
- [3] W. N. Afnani, N. Wahyuningtyas, and B. Kurniawan, "ANALISIS PELESTARIAN SITUS CAGAR BUDAYA SEKARAN (STUDI KASUS SITUS SEKARAN DI DESA SEKARPURO KABUPATEN MALANG)," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 10, no. 3, p. 391, Dec. 2021, doi: 10.23887/jish-undiksha.v10i3.34307.
- [4] H. M. I. Nahak, "UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI," *Jurnal Sosiologi Nusantara*, vol. 5, no. 1, pp. 65–76, Jun. 2019, doi: 10.33369/jsn.5.1.65-76.
- [5] Y. Dinilai, N. Maksimal, J. Ilmiah, and N. Akhir, "Pengaruh Eksistensi Bandara International Lombok Terhadap Perkembangan Permukiman Di PKW Perkotaan Praya," vol. 1, 2016.
- [6] F. Dhiniati and F. H. Mardiansjah, "Strategi Pengembangan Peluang Peran Masyarakat dan Pemerintah Dalam Pengembangan Wisata Budaya Purbakala Situs Megalitikum di Kota Pagar Alam," *JURNAL PEMBANGUNAN WILAYAH & KOTA*, vol. 11, no. 4, p. 169, Dec. 2016, doi: 10.14710/pwk.v12i2.12893.
- [7] W. Usuluddin, M. P. Sanjoyo, and I. A. Firmansyah, "Pemanfaatan Komunitas Masyarakat Desa Arjasa Sebagai Penunjang Mutu Laboratorium Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Jember," *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, vol. 6, no. 1, pp. 78–86, 2022.
- [8] S. Nurul Adimah, K. Swastika, and Sutjitro, "SITUS DUPLANG DI DESA KAMAL KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER: HISTORISITAS DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH," *Pancaran*, vol. 2, no. 4, pp. 209–220, 2013.
- [9] I. M. al Barroh, "Model Desa Warisan Budaya: Pendekatan Baru dalam Konservasi Warisan Budaya Pedesaan," *Berkala Arkeologi*, vol. 38, no. 1, pp. 79–96, 2018.